



PAPER – OPEN ACCESS

Analisis Retorika Teks Genre Akademik: Kerangka Teori dan Isu-Isu Metodologi

Author : Safnil Arsyad dan Ira Maisarah
DOI : 10.32734/lwsa.v3i3.929
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Metalinguistik dalam Pengajaran Bahasa

Eddy Setia

Program Studi Linguistik Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

eddy12457@yahoo.com, eddy@usu.ac.id

Abstrak

Bahasa dan budaya tak dapat dipisahkan. Kemistri yang begitu kuat antara keduanya mengakibatkan kajian tentang bahasa harus melibatkan budaya. Bidang yang mengkaji tentang hubungan keduanya secara ilmiah disebut Metalinguistik. Dalam hal pengajaran bahasa asing, kemampuan Metalinguistik merupakan strategi yang diterapkan baik secara sadar maupun tidak dalam interaksi linguistik lisan maupun tulisan, menyadarkan pembelajar bahasa untuk berfikir tentang bahasa dan pesan linguistik, untuk menganalisis sebuah pesan, dan mengendalikan proses bahasa dalam budaya komunikasi. Tulisan ini merangkum linguistik mikro dan makro yang dapat dilibatkan dalam pengajaran bahasa.

Kata kunci: metalinguistik; pengajaran bahasa; linguistik mikro dan makro; interaksi linguistik; komunikasi budaya.

Abstract

Language and culture cannot be separated. Their tough chemistry results the study and investigation of language should be correlated to culture. A scientific field deals with the study of both language and culture in social practice is called Metalinguistics. Related to foreign language teaching, Metalinguistics skills are strategies that are applied, either consciously or automatically, to an oral or written linguistik interaction to allow language learners to think about language and linguistik message, to analyse message and to control language processing within the communicative culture. This writing covers macro and micro linguistics that can be involved in the process of language teaching.

Keywords: metalinguistics; language teaching; micro and macro linguistics; cultural communication.

1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkaitan erat dengan peran dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi global yang tidak terbatas. Bahasa merupakan satu kelengkapan yang sangat luar biasa yang dimiliki manusia dan prasyarat absolut untuk seluruh kehidupan sosial manusia. Bahasa juga berfungsi sebagai media yang dengan sarana ini semua pikiran manusia dibentuk dan semua komunikasi diproses. Bahasa berperan penting dalam semua aspek kehidupan manusia sebagai makhluk sosial [1]. Dunia bisa dipahami melalui bahasa. Tetapi dalam penggunaannya oleh penutur, bahasa bisa lebih dari itu. *The world is grasped through language. But in its use by a speaker language is more than that* [2 p. 9]. Pendapat ekstrim menyatakan bahwa punahnya bahasa punah pula dunia (*Lost language lost world*). Oleh karena itu, kelangsungan kajian dan penelitian tentang bahasa dan pengembangan linguistik sebagai disiplin ilmu tentang bahasa perlu untuk dipertahankan dan terus ditingkatkan secara kuantitas dan kualitas.

Para ahli bahasa menjabarkan bahasa secara empiris - yaitu, dengan mencoba membuat pernyataan yang dapat diuji, dan mereka mengambil bahasa sebagaimana adanya, bukan mengatakan bagaimana seharusnya. (Dengan kata lain, linguistik bersifat deskriptif, bukan preskriptif atau normatif). Objek deskripsi yang utama bagi ahli bahasa adalah struktur bahasa, tetapi banyak ahli bahasa lainnya mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan fungsinya (terutama, yang menyampaikan makna) dan dalam kaitannya dengan sistem psikologis dan budaya lainnya. Para ahli bahasa ada yang membangun teori bahasa, untuk menjelaskan mengapa bahasa tertentu memiliki sifatnya dan fiturnya sendiri. Ahli bahasa lainnya berbeda dalam penekanan relatif mereka pada teori umum dan deskripsi bahasa tertentu.

Linguistik sebagai kajian ilmiah tentang bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan instruksi bahasa. Perubahan-perubahan yang ada dalam metode belajar-mengajar merefleksikan perkembangan teori linguistik. Peran linguistik mikro (yang berkaitan dengan cara produksi bunyi-bunyi bahasa dan lambangnya (fonologi/fonetik), pola dan kaidah pembentukan kata (morfologi), aturan konstruksi kalimat (sintaksis) dan pemaknaan produksi bahasa baik secara leksikal maupun sosial (semantik/pragmatik) dan linguistik makro (berkaitan dengan relasi dinamis linguistik dengan bidang ilmu lain (ekolinguistik, forensik linguistik, sosiolinguistik, dan lain-lain) berkontribusi sangat besar dalam proses pembelajaran bahasa.

Selama linguistik dan pembelajaran bahasa memiliki subjek yang sama untuk dibicarakan, pengetahuan tentang bahasa merupakan inti. Fitur-fitur linguistik yang dianalisis pada tingkatan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan juga wacana sebagai komponen dasar, disokong oleh psikolinguistik dan sosiolinguistik. Dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, terutama sekali bahasa Inggris memberikan kesempatan bagi pembelajar bahasa untuk menerapkannya dalam komunikasi sosial. Penggunaannya sangat bergantung pada pandangan teori-teori linguistik (bahasa Inggris) pada dekade/era tertentu, yang merefleksikan kebutuhan pembelajar bahasa dalam menggunakan bahasa itu. Diasumsikan bahwa semakin besar kompetensi linguistik yang dimiliki seseorang (pembelajar bahasa) semakin mudah dia dapat menjalankan kegiatan instruksionalnya. Sebagai konsekuensinya, dalam pembelajaran bahasa (Inggris), penyusun silabus hendaknya memberi tahu tingkat kompetensi komponen linguistik yang disebutkan sementara uraian materi instruksional bahasa Inggris, metode, dan evaluasi harus didasarkan pada tingkatan pembelajar bahasa itu untuk menghindari kesalahpahaman dalam penggunaannya. Sekaitan dengan ini, pengajar bahasa Inggris harus juga memperbaharui kompetensi linguistiknya, khususnya cara pandang Psikolinguistik (karena bertautan erat dengan perkembangan bahasa insividu pembelajar) dan Sosiolinguistik (bertautan dengan perkembangan masyarakat bahasa).

2. Pendekatan Linguistik Terhadap Kajian Bahasa

Peran dan hubungan antara linguistik dan pengajaran bahasa merupakan pembahasan yang cukup gencar dewasa ini, khususnya yang bertautan dengan pedagogik dan akademik di seluruh dunia. Penonjolan pada fitur linguistik yang dijadikan materi inti dalam proses belajar bahasa dan dampaknya pada semua proses pembelajaran cukup masif. Linguistik dan pengajaran bahasa memiliki hubungan yang sangat kuat dan besar. Hal ini disebabkan kajian ilmiah bahasa yang memiliki permasalahan subjek yang sama sebagaimana halnya bahasa untuk menunjukkan semua teori dan praktik edukasi berkaitan dengan instruksi di kedua bahasa - bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari. Linguistik dapat membantu pengajaran bahasa dengan banyak cara meskipun bidang studinya berbeda. Tetapi hubungan antara linguistik dan pengajaran bahasa tidak selalu terlihat jelas agaknya merupakan isu yang kontroversial. Corder [3] menyebutkan bahwa relevansi linguistik teoretis terhadap pengajaran bahasa adalah relevansi tak langsung dan bukan tugas para ahli linguistik teoretis yang menyatakan relevansi seperti apa yang dimiliki keduanya. Ini bidangnya linguistik terapan.

Chomsky [4] menyebutkan bahwa linguistik terapan memiliki relevansi langsung dengan pengajaran bahasa yakni proses pragmatis dan tidak dapat dipisahkan. Perlu sokongan dari berbagai sumber dan bidang kajian seperti psikologi umum, psikologi edukasi, psikologi social, sosiologi, antropologi social, dan lain-lain. Di sini linguistik menyediakan alat yang efektif bagi pengajar bahasa. Sama halnya yang dinyatakan oleh Bollinger [5] pengajaran bahasa bukan linguistik, apa lagi bandingkan kedokteran adalah kimia.

Dari sisi pembelajar bahasa, mereka adalah individu lain yang berasal dari luar komunitas bahasa itu, jadi bahasa adalah properti baik individu maupun komunitas dari mana ia mempelajarinya. Oleh sebab itu, pendekatan sosial dan psikologis untuk penelitiannya diperlukan.

3. Metalinguistik dan Pengajaran Bahasa

Metalinguistik adalah disiplin ilmu teoretis berkaitan dengan investigasi metabahasa (bahasa obyek tandingan metabahasa yang mendeskripsikan bahasa alami. Kajiannya meliputi pengembangan teori umum tata bahasa yang bertujuan untuk menemukan semua sifat fitur bahasa alami. Metalinguistik merupakan interdisiplin ilmu yang menginvestigasi hubungan antara bahasa, pikiran, tingkah laku, dan realita, yaitu antara struktur formal sebuah bahasa dan keseluruhan budaya masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Kekuatan ekspresif *metabahasa* akan memungkinkan representasi dan manipulasi objek bukti, melalui paradigma "proposisi yang biasa. Arah lainnya adalah memperluas model untuk menangani metabahasa yang lebih ekspresif.

Dalam proses pembelajaran bahasa bukan hanya fitur-fitur bahasanya saja yang diajarkan akan tetapi lebih dari itu. Oleh sebab itu perlu diciptakan kesadaran metalinguistik bagi pembelajar bahasa. Kesadaran metalinguistik mengacu pada kemampuan untuk menjadikan bahasa sebagai proses sekaligus artefak. Konsep kesadaran metalinguistik sangat membantu dalam menjelaskan pelaksanaan dan transfer pengetahuan linguistik lintas bahasa (misalnya alih kode serta terjemahan di antara dua bahasa). Metalinguistik dapat diklasifikasikan sebagai kemampuan untuk secara sadar merefleksikan sifat bahasa, dengan menggunakan keterampilan berikut:

1. Kesadaran bahwa bahasa memiliki potensi lebih besar daripada simbol-simbol sederhana (melampaui makna)
2. Sebuah kesadaran bahwa kata-kata dapat dipisahkan dari referensinya (makna berada dalam pikiran, bukan dalam nama, yaitu Agnes Mo adalah Agnes Mo, dan dia akan menjadi orang yang sama bahkan jika seseorang memanggilnya dengan nama lain)

3. Kesadaran bahwa bahasa memiliki struktur yang dapat dimanipulasi (menyadari bahwa bahasa itu mudah ditempa: kita dapat mengubah dan menulis berbagai hal dengan berbagai cara (misalnya, jika sesuatu ditulis dengan cara yang secara tata bahasa salah, kita dapat mengubahnya).

Kesadaran metalinguistik juga dikenal sebagai "kemampuan metalinguistik", yang dapat didefinisikan sama dengan metakognisi ("mengetahui tentang mengetahui"). Kesadaran metalinguistik juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan penggunaan bahasa. Ketika kesadaran metalinguistik tumbuh, pembelajar bahasa mulai menyadari bahwa ujaran mungkin memiliki makna literal dan makna tersirat. Mereka mulai memperluas kesadaran metalinguistik mereka dan mulai mengenali ironi dan sarkasme. Konsep-konsep ini menuntut mereka untuk memahami seluk-beluk konteks sosial dan budaya ucapan.

Dalam semantik dan pragmatik, sebuah istilah/kata kadang diterapkan untuk penghubung predikat, dan seterusnya, ketika merujuk pada fitur bukan semantic ungkapan yang dikombinasikan seperti dalam bentuk fonetik atau morfologi. Faktor lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah dampak pengetahuan metalinguistik pada penguasaan bahasa. Hal ini dihubungkan dengan definisi lain mengenai pengetahuan metalinguistik yang menyebutkan bahwa pengetahuan eksplisit atau deklaratif pembelajar bahasa tentang fitur-fitur sintaksis, morfologi, leksikon, pragmatic, dan fonologi bahasa yang dipelajari. Lebih lanjut yang ditandai termasuk pengetahuan tentang kategorisasi dalam sintaksis (misalnya 'nomina', 'verba', 'ajektiva'), demikian juga halnya dengan pengetahuan eksplisit tentang hubungan antara kategorisasi (misalnya 'subjek klausa utama', dalam bahasa Inggris sebuah sufiks -s harus disematkan pada verba apabila menyatakan orang ketiga tunggal dalam bentuk present tense (lihat [6]).

Pengetahuan metalinguistik biasanya didefinisikan sebagai kemampuan pembelajar bahasa untuk mengoreksi, mendeskripsikan, dan menjelaskan kesalahan bahasa (L2) [7]. Chomsky [4] telah mendefinisikan metalinguistik sebagai "pengetahuan subjek tentang karakteristik dan struktur bahasa." Kesadaran metalinguistik mengacu pada memahami bahwa bahasa adalah sistem komunikasi, terhubung dengan aturan, dan membentuk dasar untuk kemampuan membahas berbagai cara menggunakan bahasa. Roehr [7] menunjukkan bahwa kemampuan metalinguistik merujuk terutama pada "kemungkinan menggunakan bahasa di atas struktur permukaan, menggunakan bahasa secara abstrak, berpikir secara mendalam.

Metalinguistik adalah kesadaran akan bahasa, struktur dan fungsinya yang memungkinkan penutur bahasa tersebut pikirkan dan gunakan secara sadar. Ini terdiri atas pengetahuan dan kesadaran fonem, suku kata, rima, dan morfologi [8]. Sejumlah penelitian telah menemukan hubungan antara pengetahuan implisit dan eksplisit peserta didik [9]. Dalam studi ini, pengetahuan eksplisit didefinisikan sebagai kemampuan pembelajar bahasa untuk menjelaskan fitur bahasa seperti struktur dan fonem, sementara pengetahuan implisit dioperasionalkan dengan menggunakan fitur ini pada bentuk bahasa lisan atau tertulis.

Bialystok [10] mendefinisikan kesadaran metalinguistik sebagai kemampuan untuk memperhatikan dan merefleksikan sifat-sifat bahasa. Kesadaran metalinguistik dapat didefinisikan sebagai kesadaran akan fitur bahasa yang memberikan penutur bahasa itu kemampuan tidak hanya memahami atau menghasilkan ucapan, tetapi juga memeriksa linguistik bentuk dan struktur yang mendasari makna ucapan-ucapan. Pengetahuan metalinguistik juga didefinisikan sebagai pengetahuan eksplisit pembelajar bahasa tentang bahasa [10], dan pengetahuan linguistik didefinisikan sebagai pengetahuan implisit peserta didik tentang bahasa. Ada dua jenis pengetahuan: eksplisit dan implisit. Sedangkan pengetahuan implisit adalah perolehan pengetahuan tentang struktur yang mendasari suatu bahasa oleh proses yang terjadi secara alami dan tanpa perhatian sadar, pengetahuan eksplisit sadar dalam arti bahwa individu memperhatikan aspek-aspek tertentu dari stimulus dan struktur [11].

Pengetahuan metalinguistik sejajar dengan pengetahuan eksplisit tentang kategorisasi bahasa yang dipelajari dan hubungan antar kategorisasi itu. Roehr, [7] dan proses-proses penting seperti manipulasi mahir pengetahuan metalinguistik yang didefinisikan dalam hal ini analisis bahasa dan penggunaan bahasa secara kreatif. Karena itu, jelaskan dan jelaskan kesalahan membutuhkan penandaan unit linguistik dan juga koneksi unit ini dengan struktur pedagogis yang tersimpan itu, menjelaskan (suatu aspek) penggunaannya dalam frasa, kalimat, atau wacana yang terhubung [7].

Metalinguistik dimaksudkan untuk merefleksikan perbedaan kualitatif antara kesadaran bahasa dari pengguna bahasa yang terdidik dan itu diwajibkan oleh guru bahasa itu. Komunikasi yang efektif dalam berbahasa, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan, membutuhkan pengetahuan bahasa implisit dan eksplisit. Dengan cara yang sama, pengajar bahasa perlu dapat menarik dari pengetahuan tersebut untuk memastikan di mana pembelajar bahasa menerima input belajar yang bermanfaat secara maksimal. Ini menambahkan dimensi kognitif ekstra ke kesadaran bahasa pengajar, yang menginformasikan tugas perencanaan dan pengajaran. Ini sebagai pengakuan atas pentingnya dimensi kognitif dalam metalinguistik. Pada saat yang sama, istilah 'kesadaran' digunakan di preferensi untuk 'pengetahuan' untuk menggarisbawahi perbedaan penting antara kepemilikan pengetahuan dan penggunaan pengetahuan semacam itu. Tergantung pada konteks, guru yang menyadari metalinguistik mungkin baik memanfaatkan bahasa metal di kelas, bagaimanapun luasnya pengetahuannya. Itu fokus dari makalah ini, bagaimanapun, terbatas pada pengetahuan eksplisit tentang tata bahasa yang membentuk inti dari apa pun Kesadaran metalinguistik guru L2.

Thornbury [12] mendefinisikan kesadaran bahasa pengajar sebagai pengetahuan yang dimiliki pengajar bahasa tentang sistem bahasa yang mendasarinya memungkinkan mereka untuk mengajar secara efektif'. Jika kita mengeksplorasi sifat pengetahuan itu sedikit lebih jauh, hubungannya dengan pengetahuan bahasa eksplisit dan alasannya untuk menggunakan istilah *Teacher Metalinguistic Awareness* (TMA) (Kesadaran Metalinguistik Guru) mungkin menjadi lebih jelas. Istilah 'metalinguistik' seperti yang digunakan dalam makalah ini dimaksudkan untuk merefleksikan kualitas ada perbedaan antara pengetahuan bahasa / kesadaran orang terpelajar pengguna bahasa dan yang dibutuhkan oleh pengajar bahasa itu. Untuk menjadi komunikator yang efektif dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan media, yang pertama perlu memanfaatkan pengetahuan bahasa implisit dan eksplisit. Dengan cara yang sama, pengajar bahasa juga harus bisa memberi gambaran pemahaman tentang itu. Sejauh mana dia mampu melakukannya dan seberapa baik dia dapat bertindak sebagai model bagi pelajar bahasa yang diasuhnya. Akan tetapi, pengajaran bahasa yang efektif membutuhkan pengajar yang lebih dari sekedar memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkannya untuk tujuan komunikasi. Pemngajar bahasa juga perlu merefleksikan pengetahuan dan kemampuan itu, dan pada pengetahuannya tentang sistem bahasa, untuk memastikan bahwa pembelajarnya menerima masukan yang sangat berguna untuk pembelajaran. Refleksi ini membawa dimensi kognitif ekstra ke pengetahuan bahasa pengajar / kesadaran, yang menginformasikan tugas perencanaan dan pengajaran. Ini adalah pengakuan akan pentingnya dimensi kognitif inilah istilah 'metalinguistik' digunakan di masa kini.

Sebagai bagian dari pengetahuan bahasanya yang eksplisit, seorang pengajar bahasa mungkin melakukannya. Misalnya, memiliki pengetahuan metabahasa yang sangat berkembang. Namun, apakah pengetahuan seperti itu digunakan secara tepat. Pengajar bahasa yang sadar metalinguistik mungkin menggunakan metabahasa seminimal mungkin di kelas, betapapun luas pengetahuannya mungkin.

Kesadaran metalinguistik memiliki korelasi positif dengan peningkatan kemampuan membaca pada anak-anak [13]. Kesadaran metalinguistik telah ditemukan terkait erat dengan pemahaman membaca [14]. Ditemukan pembelajar bahasa (bilingual) memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan satu bahasa untuk memahami bahasa yang tidak dikenal, terutama karena mereka lebih besar kesadaran metalinguistik. Pengetahuan dan penggunaan metabahasa cenderung membuat pengembangan kesadaran metalinguistik pembelajar bahasa lebih mudah, yaitu, 'peningkatan kesadaran diri dan sensitivitas terhadap bentuk dan fungsi bahasa' [15], yang dapat menyebabkan perkembangan Bahasa [16].

Hu [17] telah membuktikan bahwa kinerja metalinguistik memainkan peran penting dalam belajar bahasa khususnya dalam kemampuan membaca. Beberapa penelitian terbaru menemukan bahwa ada korelasi positif antara kesadaran metalinguistik dan kecakapan L2. Dalam sebuah studi yang melibatkan 372 tahun pertama mahasiswa sarjana di Hong Kong, Berry [16] menemukan bahwa sebagian besar siswa berbeda dalam hal pengetahuan mereka tentang 50 item metabahasa dan bahwa pengetahuan ini sangat berkorelasi dengan nilai tertinggi mereka di Bahasa Inggris. Penelitian ini menunjukkan 'korelasi antara pengetahuan bahasa dan kemahiran dalam bahasa Inggris'. Renou [18] juga menemukan secara konsisten korelasi signifikan antara kesadaran metalinguistik dan kecakapan L2 dalam sub-sampel pembelajar bahasa.

4. Simpulan

Metalinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan hubungannya dengan budaya dan masyarakat. Dalam hal pengajaran bahasa, khususnya bahasa asing, fitur linguistik sangat disarankan untuk dibedah dikaitkan dengan kompetensi pembelajar bahasa itu. Lebih dari itu, metalinguistik yang berfokus pada metabahasi dan kemampuan pembelajar bahasa berkaitan dengan unsur-unsur pendukung berbahasa juga sangat perlu disampaikan. Penggunaan campur kode yang mengacu pada pencampuran dua atau lebih bahasa varietas bahasa dalam pidato. Ada banyak alasan seseorang mencampurkan bahasa tersebut. Diungkapkan bahwa dia mungkin memiliki status lebih tinggi, memiliki kecerdasan tinggi atau bahasa campuran akan lebih mudah dipahami. Pencampuran kode dapat ditemukan dalam kata, frasa, klausa, dan ekspresi atau idiom.

Referensi

- [1] E. Setia, "Klausa Kompleks dan Realisasi Pengalaman dalam Teks Peradilan (Kasus Bom Bali-I) Sebuah Analisis Linguistik Fungsional Sistemik)," Universitas Udayana, 2008.
- [2] G. Kress and R. Hodge, *Language as Ideology*. London: Routledge, 1979.
- [3] S. P. Corder, *Introducing Applied Linguistics*. Harmondsworth: Penguin Books, 1975.
- [4] N. Chomsky, *Reflections on Language*. New York: Pantheon, 1975.
- [5] D. Bolinger, *Aspects of Language*, 2nd Editio. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1975.
- [6] K. Roehr, "Metalinguistic Knowledge in L2 Task Performance: A Verbal Protocol Analysis," *Lang. Aware.*, vol. 15, no. 3, 2006, doi: doi:10.2167/la403.0.
- [7] K. Roehr, "Metalinguistic Knowledge and Language Ability in University Level L2 Learners," *Appl. Linguist.*, vol. 29, no. 2, pp. 173–199, 2007, doi: <https://doi.org/10.1093/applin/amm037>.
- [8] S. Andrews, "Why do L2 Teachers need to 'know about language'? Teaching Metalinguistics Awareness and Input for Learning," *Lang. Educ.*, vol. 13, no. 3, pp. 161–177, 2004.
- [9] J. H. Hulstijn and W. Hulstijn, "Grammatical Errors as a Function of Processing Constraints and Explicit Knowledge," *Lang. Learn.*, vol. 34, no. 1, pp. 23–43, 1984, doi: <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1984.tb00994.x>.

- [10] E. Bialystok and J. Herman, "EFL Majors' Knowledge of Metalinguistic Terminology: A comparative Study.," *Lang. Aware.*, vol. 18, pp. 113–128, 2009.
- [11] R. Ellis, "Measuring Implicit and Explicit Knowledge of a Second Language," *SSLAJ*, vol. 27, pp. 141–172, 2005.
- [12] S. Thornbury, *About Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- [13] A. Castles and M. Coltheart, "Is there a causal link from phonological awareness to success in learning to read?," *Cognition*, vol. 91, pp. 77–111, 2004.
- [14] M. Zipke, "The Role of Metalinguistic Awareness in the Reading Comprehension of Sixth and Seventh Graders," *Read. Psychol.*, vol. 28, pp. 375–396, 2007.
- [15] R. Carter, "Language Awareness," *ELTJ*, vol. 57, pp. 64–65, 2003.
- [16] R. Berry, "EFL Majors' Knowledge of Metalinguistic Terminology," *Lang. Aware.*, vol. 18, pp. 113–128, 2009.
- [17] G. W. Hu, "Psychological Constraints on the Utility of Metalinguistic Knowledge in Second Language Production," *Stud. Second Lang. Acquis.*, vol. 24, pp. 347–386, 2002.
- [18] J. Renou, "An Examination of the Relationship Between Metalinguistic Awareness and Second-language Proficiency of Adult Learners of French," *Lang. Aware.*, vol. 10, pp. 248–267, 2001.